

Ritual Adat Dab'ba Pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua : Sebuah Kajian Perspektif Linguistik Kebudayaan

Temy M. E. Ingunau ¹

FKIP, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kota Kupang,
boymiswan07@gmail.com

Rudolof Jibrael Isu²

FKIP, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kota Kupang,
gildaisu@gmail.com

Sanhedri Boimau ³

FKIP, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kota Kupang,
hetris123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ritual Adat *Dab'ba* pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai apa sajakah yang terkandung dalam Ritual Adat *Dab'ba* pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Linguistik Kebudayaan, sementara metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan Sabung ayam di Sabu Liae pertama kali dilaksanakan di Meluna Kolo. Ritual adat *Dab'ba* terdiri dari 2 tahap antara lain : (a) Huri Rei Ana (memberi tanda titik pada anak yaitu dahi, pipi kiri, pipi kanan, dan dagu). (b) *Labba Nada* (memagari arena sabung ayam dengan kayu kom); ritual Adat *Dab'ba* mengandung nilai religius, nilai solidaritas dan nilai moral.

Kata kunci: Masyarakat, Ritual, Adat Dab'ba

Abstract

This study aims to determine the *Dab'ba* Traditional Ritual in Eilogo Village Community, Sabu Liae Subdistrict, Sabu Raijua District. The problem discussed in this study is what values are contained in the *Dab'ba* Traditional Ritual in Eilogo Village Community, Sabu Liae Subdistrict, Sabu Raijua District?. The theory used in this study is Cultural Linguistic Theory, while the method in this study is a qualitative descriptive method. The results of the study illustrate that the implementation of cockfighting in Sabu Liae was first held in Meluna Kolo. The *Dab'ba* ritual consists of 2 stages, including: (a) *Huri Rei Ana* (marking a dot on the child, namely the forehead, left cheek, right cheek, and chin). (b) *Labba Nada* (fencing the cockfighting arena with kom wood); *Dab'ba* rituals contain religious values, solidarity values and moral values.

Keywords: society, ritual, *dab'ba* custom

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual budaya yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual adat tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Upacara adat dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir (Ola, 2013).

Dalam pelaksanaan ritual adat, masyarakat mengikutinya dengan sungguh-sungguh karena menganggap ini merupakan sesuatu yang suci sehingga harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat didalamnya. Dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, dan berbagai aktivitas lainnya, seperti makan bersama, sabung ayam, serta dilengkapi pula dengan beraneka ragam dan sarana. Aktifitas ritual adat yang berkaitan dengan sistem keagamaan ini merupakan salah satu wujud yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat setempat.

Demikian juga dalam suku masyarakat Sabu, terdapat banyak budaya dan adat istiadat yang tidak bisa dihilangkan atau diabaikan sehingga sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan dan merupakan salah satu budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur mereka. Berbicara mengenai budaya tentunya tidak terlepas dari masyarakat dan bahasa. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam masyarakat Desa Eilogo terdapat banyak budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah Ritual adat dab'ba yang merupakan ritual adat sabung ayam yang sering dilakukan oleh seluruh wilayah masyarakat Sabu terkhususnya masyarakat Desa Eilogo.

Ritual adat Dab'ba merupakan salah satu ritual adat yang

sangat populer dikalangan masyarakat Sabu Raijua, ritual ini menjadi sangat populer karena menampilkan nilai-nilai budaya yang sangat sakral serta menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Sabu Raijua untuk mengikuti kegiatan adat tersebut karena hanya dilakukan dua hari sekali dalam waktu satu tahun. Dalam kegiatan Dab'ba, akan dilakukan Sabung Ayam secara adat dari beberapa kelompok yang dalam bahasa Sabu disebut Ada sebagai representasi dari suku-suku yang ada di Sabu Raijua (Pila Padji, 2010).

Ritual adat Dab'ba akan dilakukan dimasing-masing wilayah adat sesuai dengan perhitungan kalender adat, yang dimana Sabu Raijua terbagi dalam lima wilayah adat yaitu Wilayah Adat Raijua, Wilayah Adat Liae, Wilayah Adat Hab'ba, Wilayah Adat Mehara dan Wilayah Adat Dimu. Pelaksanaan ritual adat Dab'ba akan dilaksanakan di dua tempat yang berbeda selama dua hari dengan perhitungan pelaksanaan hari pertama akan dilaksanakan pada besok hari setelah bulan purnama dalam bahasa kalender adat Sabu Raijua disebut Hepe Hape, dalam perhitungan kalender Masehi jatuh pada tanggal 16 bulan berjalan sedangkan hari kedua akan dilaksanakan pada hari kedua setelah bulan purnama dalam bahasa kalender adat Sabu disebut Due Pehape, dalam kalender masehi jatuh pada tanggal 17 bulan berjalan. Ritual adat dab'ba akan dilaksanakan di suatu tempat yang sakral yang disebut Dara Nada. Kegiatan Sabung Ayam ini akan dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, yaitu hari pertama dilaksanakan ditempat yang bernama Kolo Gopo dan hari kedua dilaksanakan di Kolo Rame. Kedua tempat perkampungan adat ini terletak di di Desa Eilogo, Kecamatan Hawu Liae, Kabupaten Sabu Raijua.

Upacara adat Dab'ba ini lahir setelah masyarakat Sabu Raijua sadar akan pentingnya Hak Asasi Manusia karena sejak zaman dahulu di Sabu Raijua selalu terjadi peperangan antar suku serta perang tanding antara masyarakat wilayah adat yang satu dengan yang lainnya. Pada zaman dahulu di wilayah adat Hawu Liae hidup dua orang tokoh sakti yang bernama Nanggi Lay dan Hari Djuda.

Kedua orang ini sangat disegani oleh suku masing-masing sehingga suatu saat mereka mulai sadar ketika suku-suku terus menerus berperang maka semakin hari generasi mereka akan semakin punah karena banyak yang gugur di medan pertempuran, sehingga mereka memutuskan untuk duduk bersama seluruh anak suku untuk melakukan musyawarah mufakat dan akhirnya mereka ingin mengakhiri perang antar manusia dan ingin diganti dengan perang antar binatang dalam hal ini ayam.

Ritual adat Dab'ba bukanlah sebuah bentuk perjudian melainkan ritual adat yang sakral yang sering dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Eilogo. Bagi masyarakat Desa Eilogo, kegiatan Sabung ayam ini dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan guna menghindari terjadinya pertikaian atau peperangan antar suku atau wilayah. Pertikaian ini sering terjadi karena berbagai faktor seperti masalah batas lahan, hasil pertanian dan perebutan ternak. Karena terjadi pertikaian inilah maka sesepuh adat seperti Mone Ama Deo Rai melakukan kegiatan Sabung Ayam. Sebelum hasil panen dimasukkan kedalam lumbung pangan, masyarakat Desa Eilogo selalu mensyukurinya dengan kegiatan sabung ayam sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang baik yang diperoleh. Ritual ini disebut "*Nga'a Pedakka*". Ritual ini dilakukan pada pertengahan Juni atau Juli. Semua warga akan berkumpul dan bergembira dengan melakukan sabung ayam. Kondisi ini menciptakan suasana keakraban antarsesama dan melupakan segala permasalahan yang pernah terjadi. Hal ini juga masih terbukti bahwa sampai saat ini di Desa Eilogo masih memelihara budaya tersebut, karena sudah melekat dalam kehidupan mereka secara baik. Dalam kehidupan masyarakat Desa Eilogo, kebiasaan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu kala sehingga tidak bisa dibiarkan hilang begitu saja tetapi perlu dipelihara dan dilestarikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya adat Dab'ba adalah perlu melakukan pengkajian terhadap budaya tersebut.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam Ritual Adat Dab'ba Pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan

menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Adat Dab'ba Pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Linguistik Kebudayaan. Linguistik Kebudayaan adalah disiplin ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya atau setidaknya memberikan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya merupakan pekerjaan yang sudah tentu tidak tuntas. Dikatakan demikian karena bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa; artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan, (Palmer, 1996:36).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur kerja yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari tua adat atau tokoh masyarakat. Pendekatan kualitatif menggunakan data lisan yang didalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi yang diperoleh dari informen (tua adat dan tokoh masyarakat asli pada tempat penelitian). Menurut Moleong (2014:103) langkah-langkah dalam metode deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data, penyusunan data, kajian data dan kesimpulan. Demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang akhirnya akan dipaparkan berupa kata-kata tertulis tentang objek yang diteliti.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi kunci baik pengumpulan maupun pengkajian data. Selain itu tidak menutup kemungkinan dibutuhkan literatur penunjang yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang dapat mendukung kesahihan data.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan masalah apa adanya. Data-data yang dikumpulkan, dideskripsikan serta dikaji dan kemudian menyimpulkan dari isi metode, dengan demikian terjawablah masalah.

3. Pembahasan

a. Nilai Religius

Nilai religius mengandung makna bahwa upacara adat merupakan penampilan dari adanya pemikiran religius, magis yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam kegiatannya dengan Tuhan, nenek moyang dan dunia gaib. Dalam ritual adat dab'ba, orang yang mengikuti ritual tersebut mereka juga berkomunikasi dengan nenek moyang mereka untuk meminta kemenangan atas ayam yang sedang bertarung. Mereka juga meminta agar lawan mereka mengalami kekalahan. Hal ini dapat dilihat pada kutipantuturan di bawah ini:

D'ai ke ma rammi, puru Riwu Nguru Kore
Tibalah malam turun Riwu Nguru Kore
"Tibalah malam, Riwu Nguru Riwu Kore
turun"

Rammi dakka Lod'o Rano Lobo Dawa Udju Penu
Malam datang nama orang
dakka domi Lod'o Mone nga Djara Lod'o Kana
Datang seperti nama orang dengan nama orang
" Malam tiba, datang Lodo Rano Lobo Dawa Udju Penu dengan
LodoMone dan Djara Lodo Kana"

Puru domi hia ngallu,
Turun seperti hembusan angin
Dakka domi Lobo Luri Lula Lod'o
Datang seperti nama orang/nenek moyang
weo wolaaj'ji, puru dahi Penu Lobo
cahaya rintik hujan, turun laut Nama orang/nenek moyang
" Lobo Luri Lula Lo'do turun seperti bayangan angin dan datang
seperti cahaya dan rintik hujan dan Penu Lobo turun dari laut"

Dakka domi d'ida mapeteni le ibu mud'e takka Ada ae

Datang seperti tinggi bersekutu juga sapaan simpan nama
sukuwata mamejad'de dje walla wadu rahi
mangngi
hendak duduk susunan batu leluhur sebagai tempat meraih
keuntungan

lapetitu rui dab'bo oooo
mendirikan tulang belakang
"Datang dari atas ketinggian hendak duduk berkumpul,
bersekutudia tas batu leluhur demi meraih
keuntungan/kemenangan"

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mereka sedang memanggil para leluhur yang senantiasa mereka puja baik dari laut, darat dan udara untuk ada bersama-sama dengan mereka, sehingga ayam mereka yang sedang bertarung akan dibantu untuk menang dan ayam lawan mereka akan kalah.

b. Nilai moral

Nilai moral dalam ritual adat *Dab'ba* adalah ajaran tentang yang baik dan buruk, tentang kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Mai ma pejaji mu nga Kale Rano Lobo Dare le ngara rai
Mari berjanji kamu dengan nama orang juga nama
tempat" Berjanjilah kamu dengan Kale Rano Lobo Dare juga dengan
tempat ini"

Dakka ta madjole ri keriu hamme d'oke ri ked'anga
Datang memberi oleh tangan kiri terima tidak oleh tangan kanan,
Pa ru ai no
Dengan tangannya

rowi Lulu Lo'do Rano mita dule ri kelele
agar nama seseorang disambut dengan
sukacita,djajja rai, tab'ba kodo, latta
kattu tendang tanah, pukul dada, goyang
kepala

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa mereka terus melakukan pemujaan terhadap nenek moyang mereka. Mereka juga memuja dengan membuat janji terlebih dahulu dengan leluhur mereka agar ketika mereka mendapat kemenangan dengan bantuan

para leluhur, mereka akan menyambut semua itu dengan sebuah sukacita.

Hal ini juga menggambarkan bahwa masyarakat desa Eilogo sampai saat ini masih percaya pada leluhur mereka. Pemujaan ini menandakan bahwa masyarakat desa Eilogo percaya bahwa apapun yang mereka minta pada leluhur mereka, akan dikabulkan sehingga pada saat ritual, mereka percaya bahwa ayam mereka akan menang dan lawan mereka akan mengalami kekalahan. Artinya bahwa ketika mereka mengundang leluhur mereka ada bersama-sama pada saat ritual, ayam mereka akan dibantu untuk memperoleh kemenangan.

c. Nilai solidaritas

Nilai solidaritas mencerminkan sikap kebersamaan, berbagai perasaan satu sama lain baik senang maupun susah atas sesuatu objek masalah atau kejadian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Lod'o puru Dawa Penu Lobo, Rammi dakka Wanynyi Lod'o ae
Hari turun nama orang malam datang nama Orang banyak
Manu laka kako here jara Lod'o Kana lake rupe
Ayam hitam jalan dengan pawai kuda nama orang
menginjak
-injak
Danni kolo wadu baki bela unu
Batu leluhur julukan untuk jagoan mereka milik
Mone do na Gopo Lod'o Rede
kumpulan orang suku Gopo
kako nga here jara Lod'o Kana
jalan dengan pawai kuda nama seseorang
mita awa uru nge pad'da uru d'ara,
merasa sakit dari dalam hati
Pe kelele ara wari domi bobi tali waji,
Kata-kata pujaan dari orang yang ingin menang dalam taruhan
Dakka ke nga manu lui wi tab'bo hub'u uru djara
Datanglah dengan ayam tusuk dagu tikam moncong
terlebihdahulu
nanne ke domi Rihi Bunga Nged'e
nanti sama seperti nama seseorang
" Rihi Bunga Nged'de akan datang seperti seorang jagoan dengan
membawa ayam tusuk dagu"

Dakka ta madjole ri keriu hamme d'oke ri ked'anga
Datang memberi oleh tangan kiri terima tidak oleh tangan kanan,
Pa ru ai no
Dengan tangannya
rowi Lulu Lo'do Rano mita dule ri kelele,
karena nama seseorang supaya disambut dengan sukacita,
djajja rai, tab'ba kodo, latta kattu
tendang tanah, pukul dada, goyang kepala

“Datang memberi dengan tangan kiri, tidak diterima oleh tangan kanan karena Lulu Lod’o akan disambut dengan penuh sukacita sambil tendang tanah, pukul dada dan goyang kepala”

Data ini mencerminkan semangat kebersamaan mereka dalam mendukung jagoan mereka masing-masing dan mereka juga sangat yakin dan percaya bahwa mereka akan menang sehingga kemenangan itu akan disambut dengan sukacita yang tak terhingga.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai dalam Ritual Adat Dab’ba pada Masyarakat Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Menurut sejarah tempat pelaksanaan Sabung ayam di Sabu Liae antara lain: (1) pertama kali dilaksanakan di Meluna Kolo Maka (Liae). Akan tetapi salah satu dari ketiga Mone Ama yaitu Gopo Lod’o meminta agar arena sabung ayam ini berpindah tempat sehingga hari pertama dilaksanakan di Dara Nada Kolo Gopo dan hari kedua di laksanakan di Dara Nada Kolo Rame;
- b. Ritual adat Dab’ba adalah salah satu ritual yang ada di Desa Eilogo Kecamatan Sabu Liae yang merupakan tanda untuk mengakhiri perang antar manusia dengan manusia dan di ganti dengan perang antar binatang dengan bintang dalam hal ini ayam;
- c. Dalam Ritual adat Dab’ba terdapat beberapa tahapan yang harus diikuti yaitu (1) Huri Rei Ana (memberi tanda titik pada anak yaitu dahi, pipi kiri, pipi kanan, dan dagu). Acara ini juga ditandai dengan Pemalli Manu (taji ayam yang tidak memakai pisau). (2) Labba Nada (memagari arena sabung ayam dengan kayu kom); dan

- d. Dalam ritual adat *Dab'ba* terkandung nilai-nilai yakni nilai religius, nilai solidaritas dan nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, (2010). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). "Prosedur Penelitian". Bandung: Rineka Cipta
- Duranti, A. (2002). Linguistic Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press
- Hidayat, Asep Ahmad, (2009). "Filsafat Bahasa". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- <https://www.facebook.com/jefrison.fernando/posts/1145172542190935>. Purnama, 04-11-2016, 19:00 WIB.
- Jendra, I Wayan, (2010). Dasar-dasar Sociolinguistik. Denpasar: Ikayana.
- Keraf, (2011). Tata Bahasa Rujukan Indonesia untuk SLTP, Nusa Indah
- Kleden, I. (2010). "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial,dalam Jurnal Kalam, Edisi VIII.
- Koentjaraningrat, (2014). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2004). Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, (2012). Kebudayaan, Mentalitas, dan pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2011). Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Lay Ha'u, Fredi. (2010). "Nilai-Nilai Dalam Pedho'a Sastra Lisan Masyarakat Sabu" (Skripsi). FKIP Universitas PGRI NTT, Kupang.
- Moleong, (2014). Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, (2012). Metode Penelitian. Jakarta Chaia Indonesia Presindo.
- Palmer, (2014). Toward a Theory of Cultural Linguistics. Austin: University of Texas Press.
- Pampe, Pius. (2009). Pemberdayaan Bahasa Lokal Dalam Kegiatan Keagamaan. Kupang: Gita Kasih.
- Pila Padji, Jesmarlianus, (2010). "Tuturan Pada Upacara Kenoto Dalam Masyarakat dan Budaya Sabu" (Skripsi). FKIP Universitas PGRI NTT, Kupang.
- Ola, Simon dan Theo Eban Ola, (2004). "Struktur Tuturan Ritual kelompok Etnik Lamaholot". Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 1, hal. 53-54. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Ola, Simon, (2013). Bahasa dan Budaya Sebagai Penciri Peradaban

Komunitas yang Multidimensi. Seminar Internasional Bulan
Bahasa dan Budaya. Kupang: Universitas PGRI Kupang.
Samarin, (1998). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.
Yogyakarta: Dutawacana. University Press.